

**HADIST TENTANG FITRAH DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PERKEMBANGAN MANUSIA**

**Asriana, S.Pd**

[22090722707@students.uin-suska.ac.id](mailto:22090722707@students.uin-suska.ac.id)

**Alfiah, M.Pd**

[alfiah@uin.suska.ac.id](mailto:alfiah@uin.suska.ac.id)

**Universitas Uin Suska Riau**

Received: 5 Oktober 2023; Accepted 9 April 2024; Published 13 Juni 2024

Ed 2024; 5 (1): 62-70

***Abstrac***

*Fitrah is something a person from birth. But the reality of nature can not be terned as a potential. Therefore, to grow requires coaching and guidance for that potential to form. The potential of a person sometimes also come from a gene and also coaching and guidance. The purpose of establishing the nature of this potential turns in order to form consistent with the educational goals of Islam according to the Koran Alhadits. That goal can be realized with the efforts of directing, guiding and directing children separately develop the potential of the natural innate, ie nature. In order to be implied as well as possible within the guidelines of the Qur'an and Hadits.*

***Keywords: Fitrah, Education, Potential, Character***

**Abstrak**

Fitrah adalah sesuatu yang dibawa seseorang dari sejak lahir. Namun kenyataannya fitrah tidak dapat disebut sebagai potensi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkannya memerlukan pembinaan dan bimbingan supaya potensinya terbentuk. Potensi yang dimiliki seseorang terkadang pula berasal dari gen dan juga pembinaan dan bimbingan. Pembahasan tentang fitrah dalam kehidupan modern saat ini menjadi ranahnya psikologi dan pendidikan. Tujuan pembentukan fitrah supaya terbentuk potensi ini ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an dan Al Hadits. Tujuan itu dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing, dan membina anak untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi alamiah bawaan sejak lahir, yaitu fitrah. Agar dapat diimplikasikan dengan sebaik-baiknya sesuai pedoman Al Qur'an dan Al Hadits dan menjadi karakternya.

**Kata Kunci: Fitrah Manusia dan Perekembangan manusia**

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang sangat istimewa. karena manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaannya dibandingkan dengan dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia merupakan makhluk yang mulia dari semua makhluk yang ada di alam bumi ini. Allah yang memberikan manusia dengan berbagai keutamaan dengan ciri khas yang membedakan makhluk satu dengan makhluk yang lainnya. Dalam pandangan Islam menyatakan bahwa kemampuan dasar dan keunggulan manusia dapat dibandingkan dengan makhluk lainnya yang disebut dengan fitrah, kata “ Fitrah” yang dalam pengertian etimologi mengandung arti kejadian. Secara umum makna fitrah dalam Al-Qur’an dapat dikelompokkan kedalam empat makna

1. Sebagai proses penciptaan langit dan bumi
2. Proses penciptaan untuk manusia
3. Mengatur alam semesta dan isinya secara lebih serasi dan seimbang
4. Memberikan makna pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoma bagi manusia dalam menjalankan setiap tugas dan fungsinya.

Allah SWT tidaklah menciptakan manusia melainkan hanyalah untuk beribadah serta menyembah kepada Allah semata. Selain manusia diciptakan Allah menjadi hamba-Nya, dan menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi. Allah SWT telah menetapkan bahwasannya manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan paling sempurna. Atas kesempurnaan inilah Allah SWT ketika pertama kali menciptakan Nabi Adam sebagai manusia pertama, Allah pun memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Para malaikat pun akhirnya bersujud kepada Adam kecuali iblis yang tidak mau sujud kepada Adam. Keberadaan manusia dimulai dari kelemahannya dan ketidak mampuan yang kemudian bergerak menjadi arah kekuatan. Manusia dapat dengan leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan Allah SWT kepada dirinya, namun manusia harus terus menunaikan kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pengkat dan jabatannya, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun disisi Allah yang diukur adalah ketaqwaannya. Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan dapat menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi lebih baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya.

Berbagai aliran pendidikan berbeda pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan. Misalnya, aliran nativisme memandang pembawaan tidak dapat dirubah oleh lingkungan. Sebaliknya, aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke menyatakan bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor-faktor alam lingkungan, termasuk pendidikan. Ibaratnya adalah tiap individu manusia lahir bagaikan kertas putih yang siap diberi warna atau tulisan oleh faktor lingkungan. Berbeda



6	Abu Dawud (202-275 H)	Periwayat VI	Mukharrij
---	-----------------------	--------------	-----------

Abi Dawud merupakan mukharrij hadis, sekaligus sebagai periwayat terakhir yang menerima hadis dari al-Qa'nabi. Abi Dawud lahir pada tahun 202 H dan meninggal pada tahun 275 H. Abi Dawud merupakan ulama' yang terkenal dengan kesiqahannya. Lambang periwayatan yang dipakai Abi Dawud dalam meriwayatkan hadis dari al-Qa'nabi adalah حَدَّثَنَا. Lambang ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara al-sama', yaitu seorang rawi mendengarkan hadis dari gurunya waktu sang guru membaca atau menyebut hadis. Seperti yang dijelaskan dalam bab III, Abu Dawud merupakan murid al-Qa'nabi, begitu juga al-Qa'nabi merupakan guru dari Abu Dawud. Dilihat dari tahun lahir, tahun wafat, lambang periwayatan serta adanya hubungan guru dan murid, maka Abu Dawud sebagai periwayat terakhir yang meriwayatkan hadis dari al-Qa'nabi, sanadnya bernilai muttasil (bersambung).

Al-Qa'nabi merupakan periwayat kelima dan menempati urutan sanad pertama dalam riwayat hadis di atas. al-Qa'nabi, wafat pada tahun 221 H. Lambang periwayatan yang dipakai untuk meriwayatkan hadis dari Malik adalah عَنْ. Meskipun menggunakan عَنْ, tetapi dapat dipastikan antara al-Qa'nabi dengan Malik terjadi pertemuan, dengan beberapa alasan, pertama, dilihat dari tahun wafat mereka berdua. Malik wafat pada tahun 179 H, yaitu pada saat al-Qa'nabi berusia 42 tahun, karena al-Qa'nabi wafat pada tahun 221 H. Kedua, ulama' penulis kitab rijal al-hadis sepakat mengatakan bahwa Malik adalah guru al-Qa'nabi, dan al-Qa'nabi merupakan salah satu murid Malik. Ketiga, para ulama' juga memberi predikat tsiqah terhadap periwayatannya. Dengan demikian, maka antara al-Qa'nabi dengan Malik, sanadnya bersambung (muttasil).

Malik sebagai periwayat keempat dan sanad kedua, lahir pada tahun 89 H dan wafat pada tahun 179 H. Ulama' memberikan predikat tsiqah terhadap periwayatannya. Lambang periwayatan yang dipakai adalah عَنْ. Meskipun lambang periwayatan yang digunakan adalah عَنْ, tetapi ada beberapa kemungkinan antara Malik dan Abi al-Zinad terjadi pertemuan. Malik wafat pada tahun 179 H dan Abi al-Zinad wafat pada tahun 131 H, berdasarkan tahun wafat mereka berdua, ada kemungkinan terjadi pertemuan di antara mereka. Seperti yang dijelaskan dalam bab III, antara keduanya juga terdapat hubungan guru dan murid, selain itu Malik juga mempunyai muttabi' dari beberapa jalur sanad al-Bukhari, Muslim dan al-Tirmizi. Dengan demikian, maka antara Malik dan Abi al-Zinad, sanadnya bersambung (muttasil). Abi al-Zinad, periwayat ketiga dan sanad ketiga pula dalam hadis di atas, lahir pada tahun 65 H dan wafat pada tahun 131 H. Para ulama berkomentar tsiqah terhadap periwayatannya. Abi al-Zinad menggunakan lafaz عَنْ dalam meriwayatkan hadis dari al-A'raj. Meski menggunakan lafaz عَنْ, ada beberapa kemungkinan terjadinya ketersambungan sanad antara Abi al-Zinad dengan al-A'raj. Tahun wafat antara mereka berdua memungkinkan adanya pertemuan dan terjadi periwayatan secara langsung. Berdasarkan data pada bab III, antara Abi al-Zinad dengan al-A'raj juga terjadi hubungan guru dan murid, sehingga periwayatan antara keduanya bersambung (muttasil).

Al-A'raj sebagai periwayat kedua sekaligus sebagai sanad keempat, wafat pada tahun 117 H. Para ulama' memberi komentar tsiqah terhadap periwayatannya. al-A'raj menggunakan lambang periwayatan عَنْ dalam menyampaikan hadis dari Abu Hurairah. Meskipun lafaz عَنْ yang digunakan, tetapi ada beberapa kemungkinan terjadinya hubungan kesezamanan antara keduanya. Tahun wafat antara keduanya al-A'raj wafat 117 H dan Abu Hurairah wafat 57 H) menunjukkan adanya kemungkinan terjadi periwayatan secara langsung. Antara keduanya juga terdapat hubungan guru dan murid yang diketahui dari

beberapa kitab rijal al-hadis. Berdasarkan keterangan tersebut, bisa dikatakan periwayatan antara al-A'raj dan Abu Hurairah bersambung (muttasil).

Abu Hurairah sebagai periwayat pertama yang meriwayatkan hadis dari Nabi dan sebagai sanad terakhir, adalah sahabat Nabi yang wafat pada tahun 57 H. Abu Hurairah menerima hadis dari Nabi dengan menggunakan kata *قال*. Menurut sebagian ulama, lambang periwayatan tersebut merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan oleh seseorang diterima dari Nabi dengan cara al-sama'. Maka, periwayatan Abu Hurairah dinilai bersambung (muttasil). Kekuatan sanad Abu Dawud ini semakin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung berupa muttabi'. Sanad yang memiliki muttabi' terletak pada sanad satu sampai empat. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa semua sanad memiliki muttabi', meskipun pada sanad terakhir tidak memiliki shahid. Berdasarkan analisa sanad tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis dalam sanad Abu Dawud di atas bersifat tsiqah dan sanadnya bersambung dari mukharrij hadis (Abu Dawud) sampai kepada Nabi sebagai sumber hadis. Muttabi' dari beberapa jalur sanad lain yang mendukung sanad yang diteliti juga bersifat tsiqah serta terjadi hubungan guru dan murid antar periwayat terdekat. Hal ini berarti, hadis yang diteliti, yaitu hadis tentang fitrah anak dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 4714 berkualitas sahih li zatihi.

### C. Takhrij Hadis

Untuk melacak keberadaan hadis, maka digunakan metode takhrij hadis. Takhrij menurut bahasa adalah kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah. Sedangkan menurut istilah takhrij adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber sumber aslinya, di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanad-nya, kemudian menjelaskan derajatnya ketika diperlukan (Al-Tahhan 1995).

Takhrij al-hadits dilakukan pada al-Mausu'ah al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah yang di dalamnya mencakup Kutub al-Tis'ah (Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Muwatta' Malik, dan Sunan al-Darimi). Berdasarkan hasil pencarian dengan kata *فطرة* diperoleh beberapa hadis relevan sebagai berikut:

1. Sunan Abu Dawud kitab sunnah, bab fi dharariy al-mushrikin, nomor 4714.
2. Sahih al-Bukhari, kitab Janaiz, bab idha aslama sabiy qamat, hal yusaliy 'alaihi, nomor 1358.
3. Sahih al-Bukhari, kitab Janaiz, bab idha aslama sabiy qamat, hal yusaliy 'alaihi, nomor indeks 1359.
4. Sahih al-Bukhari, kitab Janaiz, Bab ma qila fiawlad almushrikin, nomor 1385.
5. Sahih al-Bukhari, kitab Tafsir al-Qur'an, bab la tabdila li khalqillah, nomor 4775.
6. Sahih al-Bukhari, kitab qadar, bab Allah bima kan 'amilina, nomor 6599.
7. Sahih Muslim, kitab qadar, bab ma'na kullu maulud yulad 'ala al-fitrah wa hukmu maut, nomor 2658.
8. Sunan al-Tirmizi, kitab al-qadar, bab ma jaa kullu maulud yulad 'ala al-fitrah, nomor 2145.

Berdasarkan hasil penelusuran hadis tentang fitrah manusia, diperoleh bahwa dari segi kuantitas, hadis ini termasuk hadis ahad karena tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir. Berdasarkan proses i'tibar, tidak ditemukan periwayat yang berstatus shahid dalam hadis ini, karena Abu Hurairah adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis ini. Adapun periwayat yang berstatus muttabi' ditemukan pada periwayat ke 2, 3, 4 dan 5. Demikian juga terhadap mukharrij hadis, hadis ini dikeluarkan oleh beberapa mukharrij, seperti al-Bukhari, Muslim dan al-Tirmizi. Dengan demikian, hadis ini termasuk hadis ahad yang 'aziz, karena pada tabaqah lainnya diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi.

#### 1. Kritik Matan Hadis

Di dalam menganalisa matan hadis, digunakan empat pendekatan al-Adlabi (1983), yaitu: 1) kajian linguistik, 2) tidak bertentangan dengan al-Qur'an, 3) tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, dan 4) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah.

## 2. Kajian Linguistik

Pendekatan linguistik atau bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis Nabi saw. Salah satu kekhususan yang dimiliki hadis Nabi saw. adalah bahwa matan hadis memiliki bentuk yang beragam. Diantara bentuk matan tersebut yaitu jawami' al-kalim (ungkapan yang singkat namun padat maknanya), tamtsil (perumpamaan), ramzi (bahasa simbolik), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi dan lain sebagainya. Perbedaan bentuk matan hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis Nabi saw. pun harus berbeda-beda (Munawir, 2000). Dalam kajian linguistik hadis tentang pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak, penulis menggunakan lafaz *كل مولودى ولد على الفطرة* sebagai kata kunci menganalisa kebahasaan. Lafaz tersebut berarti setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan fitrah. Secara etimologis, fitrah berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan. Secara terminologi fitrah adalah tabiat yang siap menerima agama Islam. Dalam kaitannya dengan teori kependidikan dapat dikatakan, bahwa fitrah mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham konvergensi. Karena fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Namun potensi dasar ini bisa diubah oleh lingkungan sekitarnya (Arief, 2002). Sejalan dengan hadis di atas, fitrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik berkewajiban memberikan pendidikan dengan kedua cara berikut:

Pertama, membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dan mengesakan Allah swt melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah.

Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak (Arief, 2002). Misalnya, tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya kezaliman, kehidupan yang bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya dengan melalui dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik. Melalui cara itu, anak-anak akan terhindar dari peyahudian, penasaranian, atau pemajusian (menyalahi fitrahnya) sebagaimana yang diisyaratkan hadis tersebut.

Tidak Bertentangan dengan Petunjuk al-Qur'an

Allah swt. berfirman dalam QS al-Rum/30: 30.

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Depag RI, 2008: 247).

Berdasarkan ayat di atas terbukti bahwa sabda Rasulullah saw melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini tidaklah sama sekali bertentangan dengan Al-Qur'an. Melalui ayat tersebut membuktikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama Tauhid, maka tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid karena pengaruh lingkungan. Tidak Bertentangan dengan Hadis Lain yang Lebih Kuat .

حَدَّثَنَا عَيْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يُمَجْسَانِيَّةٍ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسُبُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya:

Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR Bukhari).

Hadis diatas berfungsi sebagai pembandingan, juga memberikan pengertian bahwa begitu besarnya pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak, karena orang tuanyalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nashrani dan Majusi, oleh sebab itu, orang tualah yang berperan penting dalam pendidikan anaknya. Makna hadis ini sejalan dan menguatkan hadis yang sedang penulis teliti. Berbedanya redaksi matan hadis menunjukkan bahwa periwayatan hadis adalah riwayat bi al-ma'na (diriwayatkan secara makna).

#### **a. Kualitas Hadis**

Hadis ini diriwayatkan dari Bukhari. Dilihat dari sanad para rawinya tidak terdapat cacat dinilai adil dan dhabith. Secara matan (teks) Hadis tidak terdapat syadz (keraguan) atau bertentangan dengan Alquran dan logika sehingga Hadis ini bisa dinyatakan shahih secara sanad dan matan dan bisa dijadikan hujah untuk diamalkan.

#### **b. Asbab al-Wurud Hadis.**

Sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Ahmad, Darimi, Nasa'i, Ibnu Juraij, Ibn Hibban, Thabrani dalam al-Kabir dan al-Hakim dari aswad bin Suwaid ra, sebab dari Hadis tersebut muncul adalah suatu ketika Rasulullah dihasud untuk mengistimewakan satu kelompok terhadap yang lainnya, orang tersebut berusaha untuk membunuh orang-orang pada hari itu, sehingga orang tersebut dibunuh. Maka peristiwa tersebut sampai pada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, apa keadaan yang membuat kalian menimbang untuk membunuh pada hari itu sampai anak-anak pun dibunuh. Berkata laki-laki tersebut, Wahai,

Rasulullah Saw, sesungguhnya anak-anak mereka orang-orang musyrik. Beliau bersabda, ingatlah, sesungguhnya anak-anak kaum musrik adalah modal kalian. Kemudian, beliau bersabda, ingatlah, jangan bunuh anak-anak, ketahuilah, jangan kalian bunuh anak-anak dan beliau bersabda Nabi Saw setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanya yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek. (Sumber Kitab al-Bayan wa ta'rif dalam maktabah syamilah).

#### **D. Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat, Indera, dan Fakta Sejarah**

Berdasarkan hadis di atas tentang pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak, dapat diketahui bahwa jika anak tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang buruk, dan menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian dia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran.

Dapat dipahami bahwa fitrah sebagai pembawaan sejak lahir bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, bahkan ia tak dapat berkembang sama sekali tanpa adanya pengaruh lingkungan tersebut. Namun demikian, meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi kondisinya tidak netral. Ia memiliki sifat yang dinamis, reaktif dan responsive terhadap pengaruh dari luar. Dengan istilah lain, dalam proses perkembangannya, terjadi interaksi saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan sekitarnya, sampai akhir hayat manusia.

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian yang dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kualitas hadis tentang fitrah adalah sahih. Hadis tersebut mengandung makna bahwa kondisi (penciptaan) awal atau asal kejadian manusia adalah lahir dalam keadaan beragama Islam. Orang tua sebagai pendidik sekaligus lingkungan pendidikan sangat berkontribusi terhadap pembinaan potensi tersebut. Berbagai penyimpangan akan fitrah keislaman merupakan tanggung jawab orang tua (pendidik) dan lingkungan pendidikan. Kedua, semua pandangan aliran pendidikan mengenai teori perkembangan manusia disempurnakan oleh konsep pemikiran Islam yang terkandung dalam hadis tentang fitrah. Di mana ada keterkaitan antara potensi (bawaan) anak dengan lingkungan dalam perkembangannya. Di mana orientasi perkembangannya harus didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah tanpa melupakan sisi biologisnya. Bahwa fitrah ini merupakan potensi yang membawa manusia bahagia di dunia dan beruntung di akhirat. Ketiga, fitrah memiliki korelasi yang tak terpisahkan dengan pendidikan Islam, sebab fitrah merupakan potensi dasar manusia yang hendak dikembangkan demi mengoptimalkan fungsi dan mencapai tujuan penciptaan manusia melalui pendidikan, sehingga fitrah menjadi acuan dalam merancang tatanan pendidikan Islam. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disampaikan beberapa pandangan yang mestinya

diaplikasikan dalam bentuk beberapa saran kepada pihak terkait, yaitu: 1) Kepada tenaga pendidik (guru) mestinya senantiasa mengutamakan penanaman moral dalam proses transfer pengetahuan. 2) Kepada orang tua untuk mengetahui tugas, peranan dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sehingga anak tetap menyadari fitrahnya. 3) Kepada pemerintah agar lebih menekankan kurikulum yang mengutamakan penanaman nilai moral dan akhlak, sehingga kesadaran akan fitrah manusia lebih meningkat yang tentunya akan bermuara pada kehidupan madani.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abu Dawud, Sulaiman. 2000. Sunan Abi Dawud. Damascus, Syria: Dar al-Fikr.
- Achmadi. 2010. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Adlabi, Muhammad Shalahudin. 1983. Manhaj Naqd al-Matn. Bairut: Dar al-Afaq alJadidah.
- Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *AIMusannif* 1 (1): 19–31.
- Damopolii, Muljono. 2017. "Perspektif Teoretis Pendidikan Islam: Studi Komparatif Terhadap Terma Tarbiyyah, Ta'dīb, dan Ta'Līm." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11 (1): 19–31.
- Depag RI. 2008. Al-Quran dan Terjemahnya. Saudi Arabia: Khadim al-Haramain al-Syarifain.
- Faqih, Ahmad. 2014. "Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam." dalam *Artikel Mingguan Islam* (Edisi 20 Desember 2014).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2012. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Republika.
- Ibnu Manzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukarram. 1992. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar alSadir.
- Imam al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Bardazbah. 1997. *Shahih Bukhari*. Bairut Libanon: Dar al-Kalam.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*. Edited by Asrori S. Karni. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Muliadi, Erlan. 2018. "Studi Al-Hadis Fitrah Mausia." dalam <http://erlanmuliadi.blogspot.com/2010/12/studi-al-hadits-fitrah-manusia.html> (Diakses 24 Mei 2018).
- Munawir, Fajrul. 2000. *Pendekatan Kajian Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Qardawi, Yusuf. 1993. *Keutamaan Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. Nasir. Surabaya: PT Bina Il

